

Penguatan Membaca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Bithaqatil Jumal* pada Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka Kab. Agam, Sumatera Barat

¹ Adlan Sanur Tarihoran, ² Muhamad Rezi
¹ rezineddin@gmail.com, ²IAIN Bukittinggi
 email: adlansanur@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

One of the great traditions in Islamic education institutions in Indonesia is teaching by transmitting Islamic values as found in classical books written centuries ago. The majority in Indonesia, the classic book is better known as the Kitab Kuning. Teaching with the Kitab Kuning is usually done in Islamic Boarding Schools. Examining Kitab Kuning requires qualified Arabic language skills at least passively. Unfortunately, not all Islamic boarding schools that have a variety of superior programs in certain fields, are weak in the field of studying Kitab Kuning. One of them is the Islamic Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka which has the flagship Tahfizh Alquran program but is weak in the study of Kitab Kuning. One of the main factors is the lack of adequate quality of human resources. For this reason, this community service activity aims to provide training while introducing new, lightweight methods in learning Arabic, namely the Bithaqatil Jumal method. This method emphasizes learning Arabic using the right brain. After a series of community service activities, teachers and Islamic boarding schools felt helped and gained new experiences in learning Arabic methods to study Kitab Kuning. In addition, both the assisted object and the resource person requested that this kind of community service be continued.

Keywords: *Kitab Kuning, Bithaqatil Jumal, Arabic, Boarding School, Right Brain.*

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi agung "great tradition" dalam lembaga pendidikan di Indonesia adalah tradisi pengajaran Agama Islam. Tradisi pengajaran yang dimaksud adalah pentransmisi nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pesantren, surau, pondok, suluk, pengajian khusus dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya merupakan tempat diskusi dan belajar membaca sekaligus pentelaahan terhadap naskah-naskah atau kitab-

kitab klasik. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning (Van Bruinessen 1999).

Bisa dikatakan antara kitab klasik dengan lembaga pendidikan yang ada waktu itu ibarat dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Menurut Azyumardi Azra, kitab klasik adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini

merupakan perluasan dari terminologi kitab klasik yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya di masa lampau- khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Azra 1995).

Bagi masyarakat awam bahwa kitab klasik adalah kitab yang ditulis pada kertas yang berwarna kuning sehingga dijuluki menjadi kitab klasik. Dalam dunia pesantren, kitab klasik juga kerap kali disebut dengan kitab klasik atau kitab kuno (*al-kutub al-qadimah*). Kitab klasik juga bisa disebut dengan "kitab gundul", karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (*syakl*) (Khaer 2020). Di Sumatera Barat persentuhan dengan kitab klasik bukanlah hal yang baru. Sejak berdirinya surau berdiri dan berkembang serta mapan sebagai institusi pendidikan maka momentum tradisi kajian kitab klasik terjadi. Ditambah lagi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan secara format dengan system klasik seperti Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Thawalib Padang Panjang, Diniyah Padang Panjang dan saat ini pada Pondok Pesantren Muhammadiyah sendiri di berbagai tempat, membaca dan kajian terhadap kitab klasik menjadi menu proses pembelajaran sehari-hari (Dahlan 2AD).

Selain itu kitab klasik memang memiliki peran strategis di dalam transformasi ilmu. Ia merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelektual Islam nusantara karena dokumentasi keilmuan Islam kebanyakan berbahasa Arab. Husein Muhammad mengatakan bahwa kitab klasik sebagai pedoman

berpikir dan bertingkah laku bagi peserta didik waktu itu. Kitab klasik dianggap merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab klasik ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya (Kasim 2012).

Pada saat ini ada kegalauan sekaligus keprihatinan terhadap kitab klasik, di saat perkembangan dan kemajuan teknologi-industri yang memaksa kebanyakan manusia untuk "mengonsumsi" bacaan-bacaan ilmiah maka kajian sekaligus membaca kitab klasik terasa mulai sudah ditinggalkan. Selain faktor di atas juga faktor paradigma awal bagi yang ingin membaca kitab klasik sudah tertanam pandangan bahwa membaca kitab klasik itu sulit sehingga makin lama makin ditinggalkan dan beralih kepada "kitab putih". Memang membaca kitab klasik dibutuhkan keterampilan serta ketekunan. Karena menurut Nurcholish Madjid karya-karya klasik/ *manuscript* mempunyai gaya bahasa dan sistematika tersendiri, yang terasa asing bagi orang mutakhir (Madjid 1992).

Salah satu kebanggaan masyarakat memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti Thawalib, MTL., Pesantren dan Diniyah adalah supaya punya bekal ilmu agama dan bisa untuk mengkaji ke dalam sumber-sumber asli yang selama ini dipahami yaitu terdapat dalam kitab klasik (Cahyani and Naldi 2020). Masalahnya kemudian apakah lembaga-lembaga ini sudah berhasil mencetak para siswanya untuk minimal mampu membaca kitab klasik walaupun semua buku pegangan pelajaran agama Islam adalah semua

berbahasa Arab. Berapa persen mereka yang menguasai kitab-kitab klasik setelah lulus dari sekolah masing-masing? Ataukah metoda yang dipakai selama ini untuk mengajarkan menguasai bahasa Arab yang salah. Sejak kecil kita bahkan mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Agama Islam yang melanjutkan ke PTAI sudah diajarkan untuk berbahasa Arab namun yang pandai membaca kitab-kitab klasik ini terasa sulit. Tentara Amerika sebelum dikirim ke perang Irak mereka dilatih dulu untuk berbahasa Arab selama hanya setahun. Setahun itu mereka sudah mampu untuk menguasai bahasa Arab. Menguasai bahasa Arab tentunya adalah menulis, membaca, dan berbicara bahasa Arab (Wahab 2016).

Tidaklah salah kalau akhirnya kitab klasik hanya tinggal cerita lama bagi mereka yang mengecap pendidikan di lembaga-lembaga tadi. Buku nyaris tidak tersentuh lagi. Pada perpustakaan hanya menjadi koleksi saja tanpa pernah disentuh. Ketika mendengar kitab klasik langsung muncul alergi bagi siswa maupun mahasiswa yang mendengar padahal gudang ilmu terletak pada buku itu.

Untuk memudahkan para pelajar/santri memahami kitab klasik tersebut, banyak di kalangan intelektual muslim membuat inovasi atau terobosan-terobosan baru tentang metode membaca dan memahami secara cepat dan sistematis yang umumnya bersifat praktikal, seperti metode *Al-'Ankabut* (Awaliah 2014), metode *6 jam bisa membaca, Amtsilati*, (Sholehuddin and Wijaya 2019), *Al-Manhaji* (Sholikha 2020), dan *Thoriqoh Manzilah*. Sedangkan metode yang

digunakan dalam pengabdian ini adalah model *Bithaqatil Jumal*.

Metode ini dalam rangka untuk memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan misi penguatan keagamaan (*tafaqquh fiddin*) sekaligus menjadikan pesantren sebagai laboratorium lembaga pengabdian masyarakat dari fakultas Syari'ah serta sebagai Input yang akan masuk ke Fakultas Syari'ah maka dipilihlah Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Agam. Hal ini tentunya akan memberikan harapan peningkatan potensi santri Muallimin melalui pengabdian yang akan dilakukan.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi santri Muallimin apalagi untuk para hafiz/hafizah diberikan penguatan dengan membaca Kitab klasik dengan mengaplikasikan metode *Bithaqatil Jumal* bagi guru. Sehingga diharapkan kondisi Muallimin akan semakin maju dengan adanya pelatihan dalam bentuk penguatan membaca kitab klasik tersebut.

Adapun alasan dipilihnya Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka dikarenakan proses PBM dimulai dengan kurikulum sederhana, yang seiring dengan perjalanan waktu, dirubah dan disesuaikan dengan kondisi serta peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Tampubolon 2019). Pada awal mulainya proses PBM, semua siswa digratiskan, pakaian, bahkan makan mereka, termasuk untuk keperluan operasional madrasah, seperti pembelian ATK, dan lainnya. Alhasil, sampai saat ini setelah 10 tahun

berjalan, kondisi sekolah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan baik di bidang jumlah siswa, guru dan termasuk sarana prasarana.

Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka sendiri terletak di jalan raya Pekan Kamis-Bukittinggi, Jorong III Kampuang, Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Sekitar 7 Km dari kota wisata Bukittinggi. Sekolah ini telah berdiri semenjak 1988 yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Agam, namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut yang tak terelakkan akibat konflik berbagai kepentingan termasuk politik.

Setelah mengalami stagnasi selama 2 tahun, yaitu tahun tahun 2005-2006, maka pada tahun 2007, atas prakarsa beberapa angkatan Muda Muhammadiyah yang terdiri dari tokoh-tokoh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap pendidikan Muhammadiyah terutama pendidikan Pondok Pesantren, maka dideklarasikanlah berdirinya Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Pertama di Kabupaten Agam dengan Nama Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Mu'allimin Muhammadiyah Agam (Anon n.d.).

Yang lebih menggembirakan, jumlah hafalan siswa sudah ada yang 30 Juz, serta diantara mereka banyak yang ikutkan untuk MTQ baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun provinsi. Lulusan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka secara kualitas dapat bersaing dengan lulusan pondok pesantren besar di Sumatera

Barat. Buktinya, para alumni banyak diterima di perguruan tinggi ternama, baik negeri maupun swasta.

Sayangnya, berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan, di balik hafalan Alquran yang kuat dan teknik membaca ayat-ayat suci yang baik sejauh ini, Pondok Pesantren Muallimin masih menemui beberapa kendala yang cukup berarti ketika harus berinteraksi dengan sumber-sumber keislaman yang orisinal. Sumber orisinal maksudnya adalah pelajaran-pelajaran keislaman yang tertulis dalam Bahasa Arab tanpa tanda baca apapun dan tertuang dalam buku-buku klasik yang dicetak (mayoritas) pada kertas kuning atau biasa disebut dengan kitab klasik. Termasuk juga pengayaan dalam kosa kata yang berbahasa Arab.

Untuk itu, dirasa perlu untuk melakukan penelitian berbasis pengabdian pada Pondok Pesantren Muallimin se-Kabupaten Agam dengan fokus pengenalan metode *bithaqatil jumal* kepada para pengajar ilmu-ilmu spesifik keislaman untuk kemudian diterapkan sehingga terimplikasi kepada para santri. Hal ini adalah upaya penyempurnaan kemampuan para santri yang notabene menghafal Alquran dengan melengkapi kemampuan mereka dalam pemahaman sumber orisinal pengajaran-pengajaran Islam.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sejatinya lebih menitikberatkan kepada penguatan metode pengajaran Bahasa Arab. Meskipun Pengabdi, bukanlah Dosen khusus Bahasa Arab, tetapi pengabdi adalah Dosen untuk mata kuliah Keagamaan. Mata Kuliah Keagamaan yang diampu pengabdi

selalu mengambil sumber dari buku-buku klasik Islam (Kitab Kuning) yang notabene ber-Bahasa Arab bahkan tidak ber-*harakat*.

Melihat kesulitan mahasiswa untuk membaca Kitab Kuning, pengabdian terinspirasi untuk mencari metode belajar Bahasa Arab bagi orang Indonesia yang terkini dan relatif mudah. Hal ini juga diamini oleh pihak Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka yang juga mata pelajaran Keagamaannya menggunakan sumber Kitab Kuning dan juga mengambil beberapa tenaga pengajar dari IAIN Bukittinggi sesuai dengan lulusan Prodi-nya. Seperti Guru Fikih adalah lulusan Fakultas Syari'ah Syari'ah, Guru Akidah adalah lulusan Fakultas Ushuluddin, dan begitu juga Guru Bahasa Arab adalah lulusan Fakultas Tarbiyah. Seperti yang telah dijelaskan pada Latar Belakang, Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka yang memiliki *brand* sebagai Pesantren Tahfizh, sedang berusaha untuk memperkuat *branding* tersebut dengan pengembangan belajar dan pembelajaran bahasa Arab dalam segala aspek baik dalam pelajaran maupun lingkungan.

Hal ini yang membuat pengabdian berusaha untuk mencari alternatif solusi dalam belajar dan mengajarkan Bahasa Arab khususnya untuk membaca Kitab Kuning.

Dari paparan singkat permasalahan di atas, pengabdian mencoba mengenalkan metode kekinian yang dikembangkan oleh salah satu putra asli Sumatera Barat, Yani Hamdani, SSI, Lc, pendiri *Leesan Arabic* di Pekanbaru, yaitu metode belajar menggunakan media

bantu kartu yang dinamakan *Bithaqatil Jumal* dan *Bithaqatil Mufradat*.

Dengan mengenalkan salah satu alternatif metode ini, diharapkan guru-guru khususnya pada Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka, dapat mengaplikasikannya dan menularkannya kepada para santri.

Meskipun tidak semudah itu untuk dapat mengaplikasikannya kepada para santri, untuk kegiatan pengabdian kali ini, pengabdian membuat target terdekat yaitu para guru dapat membuka cakrawalanya dalam belajar dan pembelajaran Ilmu Keislaman berbasis Kitab Kuning dengan mengenal metode yang baru.

Untuk ke depannya, diharapkan kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan dengan meningkatkan level pemahaman para guru dan santri dalam menggunakan metode *bithaqatil jumal* ini dalam segala bentuk aspek belajar dan pembelajaran yang berbahasa Arab.

METODE

Fokus dan strategi program pengabdian Pesantren di atas diterjemahkan dalam bentuk program aksi sebagai berikut:

Pertama, Program *assessment* dan pemetaan potensi santri dan para pendidik dengan meneliti dan mengungkap potensi kelemahan dan kekuatan pondok pesantren tersebut kemudian memberikan model penguatan yang akan diberikan.

Kedua, Workshop bagi para Guru Pondok Pesantren Muallimin. Workshop ini memberikan pembekalan bagi para guru yang mengajar yang

berkaitan dengan kitab termasuk bahasa Arab. Sehingga akan adanya pola dan metode yang sama diberikan oleh para pengampu mata pelajaran yang berkaitan dengan kitab klasik serta dalam proses interaksi atau bercakap-cakap menggunakan metode *Bithaqatil Jumal*.

Ketiga, Evaluasi dari kegiatan pengabdian dengan menyebarkan angket terkait pemahaman dan perkembangan pada pengenalan metode *Bithaqatil Jumal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rencana aksi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, kegiatan secara garis besar dilaksanakan dalam 3 langkah. Observasi awal lapangan guna memetakan permasalahan dan menemukan alternatif solusi; melaksanakan kegiatan workshop metode *bithaqatil jumal* dalam pembelajaran Kitab Kuning bagi guru-guru Pondok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka; dan terakhir adalah evaluasi kegiatan melalui angket. Poin ini akan dijelaskan lebih terperinci.

Kegiatan inti Pengabdian Masyarakat ini adalah pada poin kedua kegiatan di atas yaitu kegiatan aksi yang dilakukan di Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka.

1. *Kegiatan Observasi Awal.*

Kegiatan ini dilaksanakan dua hari yaitu hari senin dan selasa tanggal 17-18 September 2018. Kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi awal ke pihak Pimpinan Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Pimpinan yang ditemui adalah Ust. Utama Wardi, S.Ag., MH selaku Mudir Umum

Pesantren. Pada saat pertemuan observasi awal, kami menjelaskan terlebih dahulu maksud kedatangan untuk mengenalkan sebuah metode yang relatif baru dalam pembelajaran berbasis bahasa Arab.

Hal ini disambut positif oleh Mudir. Beliau menilai memang betul harus ada kegiatan seperti ini lebih sering karena memang sebelum-sebelumnya belum pernah ada yang mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menjadikan mereka sebagai objek dampingan.

Senada dengan pengabdian, Mudir menilai, belum banyak guru yang mengajar mata pelajaran berbasis bahasa Arab dengan menjadikan Kitab Kuning sebagai buku ajar, betul-betul menguasai cara membaca Kitab Kuning dengan baik apalagi untuk berbahasa Arab secara aktif.

Pada kunjungan hari pertama tersebut, Mudir banyak menjelaskan tentang kondisi riil tenaga pengajar yang masih terbatas di Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Baik itu keterbatasan jumlah SDM maupun keterbatasan kualitas SDM khususnya dalam hal mengampu mata pelajaran berbasis Kitab Kuning. Hal tersebut, menurut Mudir, disebabkan karena sulitnya mendapatkan tenaga pengajar lulusan dari luar negeri karena memang Pesantren ini masih tergolong baru berdiri kembali sehingga belum banyak yang mengenalnya.

Karena keterbatasan tersebut, mayoritas tenaga pengajar didapat dari alumni PT lokal yang notabene menggunakan bahasa lokal dalam keseharian. Meskipun para guru tersebut memiliki dasar dalam mata pelajaran berbasis bahasa Arab dan Kitab Kuning karena lulusan Pesantren tertentu. Hal ini membuat Mudir sangat mendukung rencana kegiatan yang akan kami adakan

dengan mengundang langsung penemu metode *Bithaqatil Jumal* yaitu Ust. Yani Hamdani, SSI, Lc. Dengan mendatangkan langsung pencetus ide metode tersebut, diharapkan dapat memacu semangat para guru dalam mengajar.

Pada hari kedua, Diskusi dengan Mudir lebih fokus kepada penganalan metode yang akan dibawakan yaitu metode *Bithaqatil Jumal/Bithaqatil Mufradat* yang menurut penemunya lebih mengedepankan belajar bahasa Arab menggunakan otak kanan.

Dari hasil pertemuan selama ini juga ditentukan rencana jadwal kegiatan dengan menyesuaikan jadwal Pesantren dengan Narasumber.

2. Kegiatan Workshop

Kegiatan ini dilaksanakan di tengah padatnya jadwal para guru Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Setelah berdiskusi tarik-ulur waktu pelaksanaan, kegiatan dapat dilaksanakan pada hari senin dan selasa tanggal 26-27 November 2018.

Kegiatan dijadwalkan 2 hari karena keterbatasan waktu dari Pesantren dan padatnya jadwal Narasumber yang langsung datang dari Pekanbaru. Dengan jadwal 2 hari, setidaknya bisa memperkenalkan metode *Bithaqatil Jumal* kepada para guru dan dapat dipraktikkan untuk pribadi.

Sesuai dengan arahan Mudir, Workshop agar dibuat tidak terlalu formal tetapi tetap menjaga keseriusan agar kegiatan betul-betul bermanfaat. Pada kegiatan ini, selain pada pembukaan dan penutupan, materi dan metode penyampaian diserahkan sepenuhnya kepada Narasumber.

Media yang digunakan adalah *infocus*, papan tulis, dan kartu *Bithaqatil Jumal/Buithaqatil Mufradat*. Ruangan kegiatan Workshop diatur sedemikian rupa, atas permintaan Narasumber agar tidak ada batas antara Narasumber dengan peserta. Maka tidak ada meja yang membatasi dan kursi peserta disusun melingkar mengelilingi Narasumber agar lebih komunikatif dan interaktif. Fungsi pengabdian selain sebagai fasilitator, juga berpartisipasi dalam seluruh materi dan kegiatan yang disampaikan Narasumber.

3. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan Evaluasi dari hasil Workshop dilakukan dengan menyebarkan angket. Angket disusun untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta yang notabene berbeda mata pelajaran dan berbeda generasi tetapi tetap sama-sama mengajarkan mata pelajaran keislaman berbasis Bahasa Arab. Dengan segala keterbatasan yang dihadapi, peserta hanya dapat dihadirkan sebanyak 15 orang.

Data konkrit yang didapat adalah dari hasil evaluasi melalui angket yang disebar kepada seluruh peserta Workshop. Meskipun pertanyaan-pertanyaan serupa juga sudah pernah ditanyakan kepada unsur Pimpinan Pesantren secara lisan, tetapi jawaban Pimpinan Pesantren tidak dimasukkan ke dalam kategori data pada bagian ini.

Angket disebar kepada seluruh peserta yang berjumlah 15 orang. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan dengan 8 pertanyaan inti.

a. Alumni PTKI Nasional/Internasional

Pertanyaan inti pertama yang ditetapkan adalah tentang alumni, apakah lulusan PT

luar negeri seperti dari negara Arab atau PT nasional saja. Pertanyaan ini berfungsi untuk memetakan latar belakang pendidikan para peserta sehingga bisa mejadi penentu berfungsi atau tidaknya workshop pengabdian dengan tema ini.

Dari 15 orang guru yang mengasuh mata pelajaran berbasis Kitab ber-Bahasa Arab, hanya 3 orang yang tercatat lulusan dari PT luar negeri (Mesir) dengan gelar Lc. Selebihnya, 13 orang adalah lulusan dari PT nasional seperti STAIN/IAIN Bukittinggi, Aqabah Bukittinggi, UIN Imam Bonjol, dan PT lainnya.

b. Pernah mengikuti Workshop Pembelajaran Bahasa Arab sebelumnya.

Pertanyaan inti kedua adalah tentang keaktifan para guru dalam mengikuti seminar/workshop terkait metode pembelajaran bahasa Arab. Pertanyaan ini adalah untuk memetakan peserta yang sudah berpengalaman dalam mengikuti jenis-jenis pelatihan metode pembelajaran bahasa Arab. Dengan pemetaan ini, diharapkan masukan dan saran yang lebih komprehensif dan komparatif dari yang sudah pernah.

Dari 15 peserta, lebih dari 50% ternyata belum pernah mengikuti workshop pembelajaran bahasa Arab sebelumnya. Sebanyak 9 orang belum pernah sedangkan 6 orang lainnya sudah pernah beberapa kali mengikuti workshop pembelajaran bahasa Arab dengan metode berbeda.

c. Lancar membaca Kitab Kuning.

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang apakah peserta lancar membaca kitab kuning karena fokus workshop ini adalah

pelatihan pembelajaran membaca kitab kuning. Pertanyaan ini menentukan tingkat kemampuan peserta yang notabene adalah guru dalam mengajarkan membaca kitab kuning.

Dari 15 peserta, uniknya lebih banyak yang merasa belum lancar dalam membaca kitab kuning. Sebanyak 73% (11 orang) peserta mengaku belum lancar membaca Kitab Kuning meskipun untuk diri sendiri. Sedangkan sisanya, 4 orang, menilai dirinya sudah dapat membaca Kitab Kuning dengan lancar.

Melihat dari tingkat kemampuan yang menyatakan belum lancar membaca Kitab Kuning, nampaknya para guru tersebut membuat standar tingkat kelancaran yang tinggi sehingga mereka enggan untuk mengatakan sudah lancar. Tambahan lagi, 11 orang tersebut rata-rata adalah lulusan PT lokal dan masih minim pengalaman dalam mengajarkan Kitab Kuning.

d. Sudah pernah mendengar metode *Bithaqatil Jumal* sebelumnya.

Pertanyaan ini adalah untuk menjaring pengetahuan para peserta tentang pengetahuan mereka terhadap metode yang akan dikenalakan dalam Workshop. Sesuai prediksi, 100% peserta sama sekali belum pernah mendengar metode ini sebelumnya.

e. Ada metode lain yang dikuasai.

Pertanyaan tentang adakah metode pembelajaran bahasa Arab yang dikuasai selama mengajarkan Kitab Kuning atau mata pelajaran berbasis bahasa Arab adalah untuk menjaring angka peserta yang sudah berpengalaman. Dengan pengalamannya, dapat memberikan

kontribusi berupa masukan berbasis komparatif dari apa yang sudah dikuasai.

Dari 15 peserta dan dari 6 orang yang sudah pernah mengikuti Workshop sebelum ini, hanya 5 peserta yang menyatakan bahwa ada metode lain yang sudah pernah diketahui secara teoritis dan cukup dikuasai. Ada yang menguasai metode pembelajaran bahas Arab BISA (1 orang), dan selebihnya menguasai metode klasik atau metode lumrah seperti yang diajarkan di pesantren-pesantren dan di surau-surau lama.

f. Pengetahuan bertambah.

Pertanyaan ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan pengetahuan peserta setelah mengikuti workshop. Meskipun ada yang sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun mengajar Kitab Kuning dan sekitar 35% adalah guru berpengalaman dengan workshop dan metode, 100% peserta menyatakan ini adalah metode yang baru mereka ketahui. Dengan begitu, workshop ini memberikan mereka pengetahuan yang baru dalam metode pembelajaran bahasa Arab dan Kitab Kuning. Dengan pengetahuan yang bertambah, dapat memotivasi para guru untuk berkembang dalam pengajaran dengan lebih banyak lagi belajar.

g. Pendapat tentang metode *Bithaqatil Jumal*.

Petanyaan ini adalah untuk mengetahui pendapat para peserta tentang metode yang baru didapatkan pada saat Workshop yaitu metode *Bithaqatil Jumal/Bithaqatil Mufradat*.

Berdasarkan dari beberapa guru yang berpengalaman dan sudah menguasai beberapa metode lain, 100% peserta

menyatakan sikap positif terhadap metode ini. Semua peserta menilai jika metode ini diterapkan di Pesantren mereka akan lebih mudah dipahami para santri dan lebih praktis dalam mengajar. Hal ini karena sudah tersedia media bantu berupa *bithaqah* (kartu).

Namun, dengan kelebihan tersebut, sekitar 50% peserta (7 orang) menilai bahwa metode ini bisa sangat lama jika diterapkan. Hal ini sebenarnya merujuk kepada singkatnya waktu Workshop yang hanya 2 hari. Sedangkan bagi para guru tersebut, untuk menguasai sebuah metode yang benar-benar baru diperlukan waktu yang relatif lebih panjang sampai dapat dipraktekkan kepada para santri.

Untuk itu, kegiatan pengabdian ini baru sebatas pengenalan metode baru dan belum sampai ke tingkat implementasi lebih dalam.

h. Layak untuk diujicoba di Pesantren.

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat tingkat keseriusan dan komitmen para peserta untuk menerapkan metode ini di pesantren. 100% menilai bahwa metode *Bithaqatil Jumal* ini sangat layak untuk diimplementasikan di Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka dan terus dikembangkan.

Setelah diadakan Workshop dan evaluasi melalui angket, seluruh pihak menunjukkan respon yang positif. Baik dari pihak Narasumber maupun Pesantren. Dengan keterbatasan waktu, pihak Narasumber meminta untuk dapat melakukan pelatihan lebih lanjut terkait penggunaan metode *Bithaqatil Jumal* yang mengandalkan pembelajaran otak kanan ini. Narasumber meminta untuk kemudian diberikan 1 kelas untuk uji coba

yang berisi 20 orang santri yang dinilai paling lemah.

Begitu juga dari pihak Pesantren, melalui Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyahnya, menyetujui hal tersebut. Tetapi akan lebih dahulu dirapatkan di tingkat Pimpinan. Meskipun begitu, seluruh peserta sangat berharap kepada pihak Pesantren untuk dapat melanjutkan pelatihan metode baru ini.

Selain itu, kedua pihak baik Narasumber maupun Pesantren, meminta kembali pihak IAIN Bukittinggi untuk dapat memfasilitasi kembali kegiatan serupa khususnya Workshop lanjutan dalam implementasi metode *Bithaqatil Jumal Otak Kanan* ini.

Metode bahasa Arab otak kanan ini diharapkan menjadi sebagai salah satu metode yang membantu para pelajar dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa al-qur'an. Sejak mulai dikembangkan pada tahun 2007, metode ini sudah banyak mengalami perubahan dan revisi. Metode ini awalnya dinamakan dengan metode *alwan* (warna) karena sejak dari awal kami menggunakan warna sebagai salah satu metode unggulan dalam setiap pembelajaran bahasa Arab, namun karena perkembangan metode serta besarnya biaya untuk metode warna ini, maka kami menggantinya dengan metode otak kanan. Penamaan ini diambilkan dari banyaknya metodologi dan pendekatan otak kanan dalam setiap metodologi ini.

Dengan memanfaatkan otak kanan dalam pembelajaran bahasa asing, dinilai dapat membuat aktifitas pembelajaran lebih atraktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif. Dari guru, dituntut untuk dapat berpikir se-kreatif mungkin untuk dapat

mengaplikasikan metode-metode pembelajaran. Dengan metode *bithaqatil jumal/bithaqatil mufradat* sebagai media bantu dalam penggunaan otak kanan dalam pembelajaran, maka suasana pembelajaran bahasa Arab khususnya jika sampai ke tahap membaca Kitab Kuning akan terasa lebih mudah dan santai.

SIMPULAN

Secara struktur rencana aksi, kegiatan ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Kendala dan rintangan dapat ditangani dengan baik. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu Pesantren Mua'llimin Muhammadiyah Sawah Dangka dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan seluruh mata pelajaran berbasis bahasa Arab atau yang bersumber dengan Kitab Kuning.

Sesuai penuturan Mudir Pesantren, kondisi objek dampingan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah minimnya kemampuan guru, khususnya guru mata pelajaran keislaman berbasis bahasa Arab dalam membaca Kitab Kuning. Hal ini pastinya berdampak kepada minimnya kemampuan siswa untuk menguasai Kitab Kuning sebagai sumber pelajaran.

Dengan adanya kegiatan penguatan membaca kitab kuning pada pesantren Mua'llimin Sawah Dangka menggunakan metode *Bithaqatil Jumal*, harapan kondisi dampingan setelah diadakan kegiatan adalah para guru dapat mengenal metode tersebut dan dapat menggunakannya untuk diimplementasikan dan dipraktekkan kepada para santri. Pada kegiatan kali ini, belum sampai ke tahap praktek kepada siswa, baru sampai pada

tahap pengenalan melalui pelatihan kepada para guru.

Setelah dilakukan kegiatan Workshop selama dua hari dengan total 12 jam pertemuan, dari hasil praktek dan pengakuan para guru dan Narasumber, para peserta dapat dikatakan sudah memenuhi harapan dari kegiatan ini. Para guru mengenal metode ini langsung dari pencetusnya dan dapat menggunakan metode *Bithaqatil Jumal* ini setidaknya untuk keperluan sendiri dengan harapan dapat mengajarkannya juga kepada para santri.

Dari hasil *follow up* yang dilakukan kepada pihak Pesantren dan Narasumber, kami semua secara prinsip setuju untuk diadakan kegiatan Workshop lanjutan terkait metode ini. Selaku Pengabdian, kami harapkan kepada pihak pesantren untuk dapat melanjutkan pelatihan metode ini sampai ke tahap praktek siswa. Selanjutnya, kami juga berharap dapat mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penggunaan metode *Bithaqatil Jumal* ini di Instansi-instansi Keagamaan lain yang mengusung konsep Kitab Kuning.

DAFTAR RUJUKAN

- Anon. n.d. "PONPES TAHFIZH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH - Sawah Dangka - Sumatera Barat." Retrieved June 1, 2021 (<https://www.mualliminsawahdangka.sch.id/>).
- Awaliah, Lia. 2014. "PENGUNAAN METODE AL-ANKABUT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARAB GUNDUL." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Klasik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cahyani, Ririn Dwi, and Hendra Naldi. 2020. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907-1928)." *Jurnal Kronologi* 2(2):98-110.
- Dahlan, Zaini. 2AD. "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1(2018):1-19.
- Kasim, Muhammad. 2012. "Strategi Politik Hukum Orde Baru Terhadap Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 10(1).
- Khaer, Misbakhul. 2020. "UPAYA MENTRADISIKAN KITAB GUNDUL (TURĀTH) SEBAGAI WARISAN ULAMA NUSANTARA MELALUI METODE PEMBIMBINGAN DI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH, TULUNGAGUNG." *Spiritualita* 4(1):31-42.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sholehuddin, Ach, and Mualim Wijaya. 2019. "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah."

Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab
3(1):47-64.

Sholikha, Mahma Amila. 2020.
"Implementasi Metode Manhaji
Dalam Pembelajaran Nahwu
Shorof Di Manhaji Course."
*Academica: Journal of
Multidisciplinary Studies* 2(1):179-
88.

Tampubolon, Ichwansyah. 2019.
"Trilogi Sistem Pendidikan
Pesantren Muhammadiyah: Suatu
Pengantar." *Al-Muaddib: Jurnal
Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*
4(1):116-35.

Wahab, Muhib Abdul. 2016.
"Standarisasi Kurikulum
Pendidikan Bahasa Arab Di
Perguruan Tinggi Keagamaan
Islam Negeri." *Arabiyat: Jurnal
Pendidikan Bahasa Arab Dan
Kebahasaaraban* 3(1):32-51.